

**PERILAKU POLITIK PRAKTIS DIN SYAMSUDDIN  
DALAM PERSPEKTIF *KHITTAH MUHAMMADIYAH***



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:**

**MUHAMMAD SHOLEH MARSUDI  
04370051**

**PEMBIMBING :**

- 1. H. M. NUR, S.Ag., M.Ag.**
- 2. Drs. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag.**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

**H. M. Nur, S.Ag, M.Ag.**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS  
Hal : Skripsi  
Saudara Muhammad Sholeh Marsudi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Sholeh Marsudi
NIM	: 04370051
Judul	: Perilaku Politik Praktis Din Syamsuddin dalam Perspektif <i>Khiftah Muhammadiyah</i>

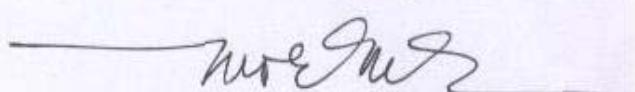
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera di munaqosahkan. Untuk itu kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Rajab 1430 H.  
16 Juli 2009 M.

Pembimbing I



H. M. Nur, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 19700816 199703 1 002

**Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.**

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

Saudara Muhammad Sholeh Marsudi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Muhammad Sholeh Marsudi

NIM : 04370051

Judul : Perilaku Politik Praktis Din Syamsuddin dalam Perspektif  
*Khittah* Muhammadiyah

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Jinayah Siyasah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

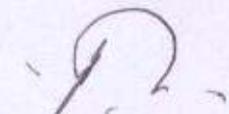
Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera di munaqosahkan. Untuk itu kami ucapan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Rajab 1430 H.

16 Juli 2009 M.

Pembimbing II



Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.

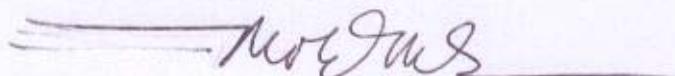
NIP. 19681020 199803 1 002

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
Nomor : UIN.02 / K.JS-SKR / PP.00.9 / 38 / 2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan Judul : Perilaku Politik Praktis Din Syamsuddin  
Dalam Perspektif *Khijrah* Muhammadiyah  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Nama : Muhammad Sholeh Marsudi  
NIM : 04370051  
Telah dimunaqasyahkan pada : 29 Rajab 1430 H. / 22 Juli 2009 M.  
Nilai Munaqasah : B  
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.

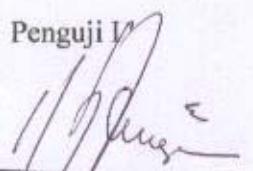
**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang



H. M. Nur, S.Ag., M.Ag.  
NIP.19700816 199703 1 002

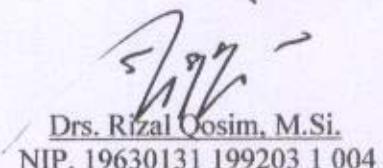
Pengaji I

---

Drs. H. Kamsi, MA.  
NIP.19570207 198703 1 003

Pengaji II

---

Drs. Rizal Qosim, M.Si.  
NIP. 19630131 199203 1 004

Yogyakarta, 22 Juli 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Syari'ah  
DEKAN



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.  
NIP. 19600417 198903 1 001

## **MOTTO**

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh  
maka ia akan mendapatkannya”*

## **PERSEMPAHAN**

*Karya sederhana ini secara khusus aku persembahkan untuk:*

*Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

*Ibunda serta Alm. Ayahanda Tercinta;*

*“Do'a yang panjang untuk almarhum Ayah yang telah mendudukkan aku  
dibangku Madrasah; “Kelak kamu akan tau arti Bismillah...”*

*Kakak-kakakku tersayang:*

Mas Ihsan dan Mbak Ika yang telah mendukung baik materil maupun spirituial  
serta menggantikan Ayah dalam mendidik dan mengarahkanku,  
Mas Rasyid yang telah memberikan sokongan inspirasiya.

*Sahabat-sahabatku tercinta:*

Keluarga besar kelas JS-1 angkatan 2004

Keluarga besar TPA/TQA Al-Arief

Keluarga besar Alumni MAN Karawang th. 2004

Dan tak lupa teman-temanku seaqidah serta seperjuangan di Pimpinan Cabang  
Pemuda Muhammadiyah, Perpustakaan Mabulir, Jama'ah Pengajian Muda/i  
SAPU JAGAD dan Laskar Sholawat Sayyid Agung

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ჰ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (titik di bawah)

ض	Dad	D	De (titik di bawah)
ط	Ta	Τ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ζ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

	ditulis	<b>Muta’addidah</b>
<b>عـدة</b>	ditulis	<b>‘iddah</b>

### C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

	ditulis	<b>Hikmah</b>
	ditulis	<b>‘illah</b>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	ditulis	<b>Karāmah al-auliyā'</b>
--	---------	---------------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*.

	ditulis	<b>Zakā al-fitri</b>
--	---------	----------------------

#### D. Vokal pendek

—	fathah	ditulis	<b>a</b>
		ditulis	<b>Fa’ala</b>
—	kasrah	ditulis	<b>i</b>
		ditulis	<b>zukira</b>
—	dammah	ditulis	<b>u</b>
<b>يَذْهَبُ</b>		ditulis	<b>yazhabu</b>

#### E. Vokal panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<b>ā</b>
		ditulis	<b>jāhiliyah</b>
2	Fathah + alif maqsur	ditulis	<b>ā</b>
		ditulis	<b>tansi</b>
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	<b>i</b>
		ditulis	<b>karim</b>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<b>ū</b>
		ditulis	<b>furūd</b>

#### F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<b>ai</b>
		ditulis	<b>bainakum</b>
1	Fathah + wawu mati	ditulis	<b>au</b>
		ditulis	<b>qaul</b>

**G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

	ditulis	<b>a'antum</b>
	ditulis	<b>u'ddat</b>
	ditulis	<b>la'in syakartum</b>

**H. Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf *qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "l".

	ditulis	<b>al-qur'ān</b>
	ditulis	<b>al-qiyās</b>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menggunakan huruf (el)nya.

	ditulis	<b>as-samā'</b>
	ditulis	<b>asy-syams</b>

**I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut penyusunannya.

	ditulis	<b>Žawī al-furūd</b>
	ditulis	<b>Ahl as-sunnah</b>

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan hidayah, inayah dan ni'mat-Nya kepada kita semua khususnya kepada kami yang pada akhirnya mengantarkan kepada terselesaiannya upaya penyusunan skripsi, yang setelah sekian lama telah terbengkalai oleh aral rintangan yang menghadang yang berasal dari diri penyusun sendiri maupun yang berasal dari luar. Tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari zaman yang gelap gulita tanpa penerangan pengetahuan menuju zaman yang berbudaya.

Selesainya penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas keterlibatan berbagai pihak, baik itu berupa motivasi, bantuan pikiran, bantuan materiil dan spiritual. Oleh karena itu penyusun sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph. D selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Makhrus Munajat, M. Hum selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak H. M. Nur, S.Ag., M.Ag. dan Drs. Octoberrinsyah, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang dengan ikhlas meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penyusun dalam penulisan maupun penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. HA. Syafi'i Ma'arif, MA. (Mantan Ketua PP Muhammadiyah).
5. Bapak Kepala serta Staf Tata Usaha Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Rasa hormat dan terima kasihku kepada Ibu dan alm. Bapakku, atas segala sokongan, dukungan, dan do'a serta cinta kasih yang senantiasa menyertai, dan yang tidak kalah pentingnya kuucapkan terima kasih yang dalam pada kakak-kakakku tercinta (Mas Ihsan, Mbak Ika, Mas Rasyid) yang selama ini menggantikan peran ayah dalam mendidik dan mengarahkanku serta atas segala perhatiannya yang telah menjadi cahaya inspirasi sekaligus penyemangat jiwa yang sangat berarti.
7. Terima kasih untuk semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Semoga mereka semua selalu mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah

SWT. Amin...

Yogyakarta, 17 Rajab 1430 H  
10 Juli 2009 M

Penyusun

**M. SHOLEH MARSUDI**  
NIM. 04370051

## ABSTRAK

Muhammadiyah sejak awal kelahirannya tidak menempuh perjuangan di jalur politik, lebih-lebih menjadi parpol. Sejak Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai gerakan yang berkiprah dalam pembinaan masyarakat untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya serta tidak bergerak di lapangan politik praktis (perjuangan meraih kekuasaan di ranah negara). Selain itu *khittah-khittah* Muhammadiyah senada dengan hasil-hasil muktamar. Karena itu sangat penting untuk membaca kembali hakikat *khittah* pada khususnya dan keberadaan jati diri Muhammadiyah pada umumnya sehingga setiap anggota, lebih-lebih kader dan pimpinan persyarikatan maupun yang berkepentingan dengan Muhammadiyah dapat memposisikan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi Muhammadiyah termasuk persoalan politik secara proposional.

Pokok masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana perilaku politik praktis Din Syamsuddin yang juga sebagai kader Muhammadiyah dalam perspektif *khittah* Muhammadiyah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku politik praktis Prof. Dr. HM. Din Syamsuddin, MA. dalam pandangan *khittah* Muhammadiyah.

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), Adapun metode analisa adalah induktif, yaitu analisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum. Sedangkan untuk pendekatan masalah penyusun menggunakan metode pendekatan normatif.

Hasil penelitian adalah bahwa Perilaku politik praktis yang telah dilakukan oleh Din Syamsuddin adalah merupakan peran individual, yang sangat terkait erat dengan kelembagaan yang dipimpinnya yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah secara jelas menolak perilaku politik praktis yang dilakukan oleh kadernya yang membawa-bawa nama Muhammadiyah kedalam ranah politik praktis. *Khittah* Muhammadiyah yang dirumuskan dalam berbagai format sejak tahun 1956-2002 merupakan formulasi dari posisi dan peran Muhammadiyah yang sejak awal kelahirannya hingga perkembangannya merupakan organisasi yang bergerak dibidang dakwah dan bukan bergerak dalam wilayah politik praktis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KONSEP <i>KHITTAH</i> MUHAMMADIYAH.....</b>	<b>18</b>
A. <i>Khittah</i> Muhammadiyah dari Masa ke Masa.....	18
B. Subtansi <i>Khittah</i> Muhammadiyah.....	21
1. <i>Khittah</i> Palembang.....	21

2. <i>Khitṭah</i> Ponorogo.....	23
3. <i>Khitṭah</i> Ujung Pandang.....	26
4. <i>Khitṭah</i> Denpasar.....	28
<b>C. Konsep Perilaku Politik Praktis Dalam <i>Khitṭah</i></b>	
Muhammadiyah.....	35
<b>BAB III POLITIK PRAKTIS DIN SYAMSUDDIN.....</b>	<b>48</b>
A. Konsep Politik Praktis.....	48
B. Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik.....	57
C. Kiprah Politik Din Syamsuddin.....	64
<b>BAB IV ANALISA PERILAKU POLITIK PRAKTIS DIN</b>	
<b>SYAMSUDDIN.....</b>	<b>76</b>
A. Tidak Mencampuri Politik Praktis .....	76
B. Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Lampiran Terjemah.....	I
2. Biografi Ulama dan Tokoh.....	II
3. Daftar Wawancara.....	VI
4. Surat-surat Ijin Riset.....	IX
5. Lampiran Curriculum Vitae.....	XII

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A Latar Belakang**

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, setiap individu terkait dengan persoalan politik dalam arti luas. Masyarakat sebagai kumpulan individu memiliki harapan sekaligus tujuan yang hendak diwujudkan. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan adanya norma-norma atau kaidah-kaidah yang mengatur berbagai kegiatan bersama dalam rangka menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang ditegakkan.<sup>1</sup>

Dinamika politik di Indonesia belakangan ini banyak menimbulkan ketimpangan (*disparitas*) nilai, di mana idealisme politik bertentangan dengan realitas politik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Proses-proses politik yang terjadi meninggalkan niali-nilai relijiusitas, sehingga politik tidak lagi menjadi kendaraan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, tetapi telah mengalami distorsi nilai yang hanya memperjuangkan kepentingan pribadi dan golongan.<sup>2</sup>

Kajian mengenai komunitas sosial keagamaan di Indonesia menjadi menarik mengingat eksistensi tiap-tiap komunitas agama yang ada mempunyai implikasi sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi, terutama dikaitkan dengan agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat negeri ini. Dalam komunitas Islam terdapat berbagai kelompok keagamaan yang masing-masing memiliki

<sup>1</sup> Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm. 1.

<sup>2</sup> Fajlurrahman Jurdi, *Aib Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 56.

kecenderungan yang berbeda-beda dalam setiap sikap serta tindakan sosial dan politiknya<sup>3</sup>.

Adapun kajian tentang perilaku politik (*political behavior*) terpusat pada perilaku manusia yang menyangkut soal politik atau perilaku politik dalam konteks politik. Artinya bahwa perilaku politik hanya merupakan salah satu aspek dari perilaku manusia pada umumnya dan terkait erat dengan perilaku lainnya seperti perilaku ekonomi, perilaku sosial, perilaku budaya dan perilaku agama.<sup>4</sup>

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Interaksi antara pemerintah dengan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik.<sup>5</sup>

Perilaku politik tidaklah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menyangkut lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya.<sup>6</sup> Perilaku orang dapat dikatakan sebagai hasil dari apa yang ada di dalam benak mereka ditambah dengan situasi yang mendorong mereka untuk bertindak. Dalam hal ini, perilaku orang dilandasi oleh sikap sebagai

---

<sup>3</sup> Syarifuddin Jurdi, *Elit Muhammadiyah dan kekuasaan Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm.1.

<sup>4</sup> Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 6.

<sup>5</sup> Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, hlm. 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 4.

kecenderungan atau kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek yang diwujudkan dalam suatu tindakan.<sup>7</sup>

Studi tentang perilaku politik bisa terfokus pada individu-individu sebagai aktor yang berperan. Bisa juga dilakukan terhadap kelompok atau lembaga (organisasi) baik keagamaan, sosial, politik maupun ekonomi. Kendati terfokus pada individu, studi ini terkait dengan lembaga. Perilaku politiknya pun tidak hanya diarahkan lewat aturan-aturan resmi dan prosedur-prosedur yang ada dalam organisasi atau lembaga secara formal, tetapi bisa juga perilaku aktual dan orientasi dari pada individu yang berpengaruh atau menjadi tulang punggung lembaga tersebut.<sup>8</sup>

Adapun kajian mengenai elit pimpinan sebenarnya masih termasuk dalam studi perilaku politik. Penelitian tentang perilaku politik mencakup bidang-bidang antara lain: opini publik, budaya politik, sosialisasi politik, perilaku pemilih, dan kepemimpinan politik. Perilaku elit politik sangat berpengaruh terhadap posisinya di masyarakat, karena dari perilaku inilah penilaian baik atau buruknya sikap politik sang elit akan mendapat evaluasi dari masyarakat.

Oleh karena itu, *political behavior*, menurut Haedar Nashir, sangat menentukan posisi seorang elit politik di dalam masyarakat. Bahkan ia mengatakan, bahwa kerusakan politik di Indonesia saat ini dikarenakan elit politik

---

<sup>7</sup> Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi*, hlm. 6.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 7.

tidak mampu mengedepankan moralitas politik dalam bersikap. Perilaku elit politik yang sangat menentukan bagaimana konfigurasi masa depan suatu bangsa.<sup>9</sup>

Elit pimpinan dapat diartikan sebagai minoritas-minoritas pribadi yang dipilih atau diangkat untuk melayani suatu kolektivitas secara efektif dan bertanggung jawab kepada mereka. Golongan elit pemimpin itu memiliki makna sosial karena bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan sosialnya yang utama dan demi kelanjutan tata sosial dari suatu kolektivitas yang memilih atau mengangkatnya.<sup>10</sup>

Dalam komunitas Islam yang menjadi simbol dari elit sosialnya adalah ulama, kyai, guru ngaji, dan mubaligh. Mereka ini menurut Munir Mulkhan, merupakan elit sosial dan sekaligus sumber utama sosialisasi Islam.<sup>11</sup> Sehingga mereka yang masuk dalam kategori elit dalam terminologi Islam adalah mereka yang senantiasa mencerahkan umat Islam dan selalu memberikan pencerdasan berdasarkan teologi Islam. Orang-orang yang memahami doktrin Islam dan mengajarkan kepada umatnya, merupakan elit dalam Islam. Para elit Islam merupakan orang-orang yang selalu mengembangkan doktrin ajaran Islam kepada masyarakat baik dilakukan secara kultural maupun struktural.<sup>12</sup>

Perilaku politik Muhammadiyah di sini maksudnya adalah tindakan atau kegiatan Muhammadiyah dalam mengalokasikan sejumlah nilai yang bersifat

<sup>9</sup> Fajlurrahman Jurdi, *Aib Politik Muhammadiyah*, hlm. 61.

<sup>10</sup> Suzane Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, dalam Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 9.

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Pola Perilaku dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 17.

<sup>12</sup> Fajlurrahman Jurdi, *Aib Politik Muhammadiyah*, hlm. 62.

mengikat bagi masyarakat, atau dalam ikut mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan publik. Dapat pula dimasukkan disini tindakan atau kegiatan Muhammadiyah dalam ikut mengawasi kekuasaan (*to control the power*) pemerintah, dan bukan bagaimana untuk memperoleh kekuasaan (*to get the power*).<sup>13</sup> Dalam hal ini, tindakan atau kegiatan Muhammadiyah baik sebagai lembaga maupun yang dilakukan oleh para aktor, terutama elit pimpinannya.

Seiring dengan euphoria reformasi yang berlangsung hingga kini memunculkan gejala dan kecenderungan relatif kuat untuk melibatkan Muhammadiyah dalam persentuhan dengan dunia politik praktis. Pendirian partai politik, Pemilihan Umum (Pemilu) untuk legislatif serta pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, hingga Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang berlangsung diberbagai daerah di tanah air, baik langsung maupun tidak langsung berusaha untuk menarik Muhammadiyah pada dukungan-dukungan politik tertentu.<sup>14</sup>

Bayang-bayang keterlibatan Muhammadiyah secara praktis ke dalam ruang politik belakangan ini semakin jelas. Walaupun beberapa pimpinan di organisasi modernis ini menyangkal keterlibatan maupun keberpihakan Muhammadiyah dalam politik praktis. Fakta berdirinya Partai Matahari Bangsa (PMB) yang didirikan oleh sebagian besar Angkatan Muda Muhammadiyah dan didukung penuh oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. H. Din Syamsuddin menunjukkan hal ini.

---

<sup>13</sup> Masdar F. Mas'udi, Perlu Membangun Kerangka Teoritis, dialog dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol. hlm. 21.

<sup>14</sup> DR. Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), hlm. 2.

Ketua Umum Pusat Muhammadiyah yang merupakan simbol dan kunci bagi tegaknya gerakan kultural Muhammadiyah secara terang-terangan dan terus-menerus melibatkan dirinya dengan berbagai pernyataan yang menunjukkan kesiapannya untuk menjadi petinggi republik ini (presiden atau wakil presiden), sekaligus dengan memberikan dukungan penuh terhadap kehadiran PMB.<sup>15</sup>

Penting dipahami bahwa Muhammadiyah sejak awal kelahirannya tidak menempuh perjuangan di jalur politik lebih-lebih menjadi parpol. Tertulis sejak Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta menegaskan dirinya sebagai gerakan yang berkiprah dalam pembinaan masyarakat untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya serta tidak bergerak dilapangan politik praktis (perjuangan meraih kekuasaan di ranah negara) yang diserahkannya urusannya kepada partai politik.

Karena itu sangat penting untuk membaca kembali hakikat *khittah* pada khususnya dan keberadaan jati diri Muhammadiyah pada umumnya sehingga setiap anggota lebih-lebih kader dan pimpinan persyarikatan maupun yang berkepentingan dengan Muhammadiyah dapat memposisikan persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi Muhammadiyah termasuk persoalan politik secara proposisional.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Deni al Asy'ari, *Runtuhnya Gerakan Kultural Muhammadiyah*, <http://pks-jogja.org/Opini>, akses 15 November 2008.

<sup>16</sup> DR. Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*, hlm. 13-14.

## B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang perlu mendapat gambaran yang jelas yaitu bagaimana perilaku politik praktis Din Syamsuddin dalam perspektif *khittah* Muhammadiyah?

## C. Tujuan dan Kegunaan

### 1. Tujuan

Sesuai dengan pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan perilaku politik praktis Prof. Dr. H. Din Syamsuddin dalam pandangan *khittah* Muhammadiyah.

### 2. Kegunaan

- a. Secara teoritis untuk memberikan wacana ilmiah atau sumbangsih dalam bidang keilmuan agar mengetahui perilaku politik praktis elit Muhammadiyah.
- b. Secara praktis agar masyarakat luas mengetahui organisasi Muhammadiyah dalam dinamika kepolitikannya sehingga tidak muncul asumsai-asumsi negatif terhadap Muhammadiyah.

## D. Telaah Pustaka

Studi tentang perilaku politik praktis elit Muhammadiyah sudah banyak diterbitkan, namun sampai saat ini belum ada studi tentang perspektif *khittah* Muhammadiyah dalam melihat perilaku politik praktis para elitnya. Adapun

beberapa buku referensi dan karya ilmiah yang berkaitan dengan perilaku politik praktis elit Muhammadiyah adalah :

Suwarno<sup>17</sup> (2000), dalam tesis Magisternya dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta “Muhammadiyah, Islam dan runtuhnya Orde Baru (Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah periode 1995-1998) yang di publikasikan oleh UII Press Yogyakarta 2001 berjudul Muhammadiyah Sebagai Oposisi. Dalam tesis ini Suwarno menjelaskan bahwa dinamika internal Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh tampilnya M. Amien Rais sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Muktamar di Aceh. Yang menandai terjadinya perubahan kepemimpinan dalam Muhammadiyah dari kepemimpinan Ulama' kepada Cendikiawan, dan menggiring Muhammadiyah lebih berorientasi politis vis a vis pemerintah. M. Amien Rais juga membawa Muhammadiyah kepada sikap kooperatif, tetapi sangat kritis terhadap penyalahgunaan kekuasaan rezim Orde Baru. Misalnya praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) melalui KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

Syarifuddin Jurdi dalam bukunya Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik,<sup>18</sup> Beliau menjelaskan bahwa Dalam kaitanya dengan Muhammadiyah studi tentang perilaku politik dimaksudkan sebagai tindakan atau sejumlah kegiatan Muhammadiyah dalam mengalokasikan nilai-nilai Islam yang bersifat mengikat bagi anggota dan masyarakat serta ikut mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksana kebijakan publik.

---

<sup>17</sup> Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi* (Yogyakarta: UII Press, 2001).

<sup>18</sup> Syarifuddin Jurdi, *Elit Muhammadiyah dan Kekuasaan Politik*, hlm. 28.

Dr. Haedar Nashir<sup>19</sup> dalam bukunya yang berjudul Dinamika Politik Muhammadiyah (Yogyakarta: UMM Press, 2006) dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa dinamika politik Muhammadiyah dihadapkan pada pergulatan politik nasional yang penuh warna-warni, sehingga disinilah terletak ujian bagi komitmen, kearifan, kecerdasan dan konsistensi seluruh warga maupun elit Muhammadiyah.

Fajlurrahman Jurdi dalam bukunya *Aib Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007). Penulis menjelaskan dalam bukunya tentang budaya politik warga Muhammadiyah yang tetap mempertahankan nilai dan identitas keIslam dan keMuhammadiyahannya, sekalipun mengambil langkah akomodatif, serta pergeseran perilaku elit politik Islam di Indonesia.<sup>20</sup>

Sebenarnya masih banyak pustaka yang belum disebut disini, terutama pustaka yang berbicara tentang Muhammadiyah secara umum. Namun yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan difokuskan dalam penelitian ini, kiranya sudah memadai. Sungguh demikian, semua pustaka yang disebut diatas jelas belum ada yang secara khusus membicarakan perilaku politik praktis Din Syamsuddin dalam perspektif *khittah* Muhammadiyah.

Sehingga penulis yakin bahwa skripsi yang akan dibahas ini belum ada duplikat dengan buku atau karya ilmiah lainnya. Namun buku-buku referensi di atas penulis klasifikasikan kedalam sumber-sumber sekunder dan penulis akan jadikan bahan perbandingan dalam skripsi ini. Sedangkan sumber-sumber primernya adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga (AD/ART)

---

<sup>19</sup> Dr. Haedar Nashir, *Dinamika Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: UMM Press, 2006).

<sup>20</sup> Fajlurrahman Jurdi, *Aib Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007).

Muhammadiyah serta keputusan-keputusan Muktamar dan Sidang Tanwir yang penulis dapatkan di perpustakaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta.

### **E. Kerangka Teoritik**

Sejak berdirinya Muhammadiyah hingga sekarang, Muhammadiyah tidak pernah memproklamasikan dirinya sebagai partai politik, namun tidak berarti bahwa Muhammadiyah ini anti politik. Hal ini karena Muhammadiyah beranggapan bahwa ada hubungan yang erat antara dakwah dan politik dalam banyak hal. Oleh karena itu kelancaran berdakwah sangat ditentukan oleh suhu politik yang ada. Dengan demikian keterlibatan Muhammadiyah dalam politik hanya untuk mendukung atau melancarkan gerak dakwahnya.

Usaha untuk tetap menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang tidak memiliki kaitan dengan organisasi sosial dan politik manapun terus dilakukan oleh pemimpin organisasi ini, salah satunya adalah rumusan idiologi gerakan Muhammadiyah yang telah dituangkan dalam berbagai keputusan Muktamar dan Tanwir melalui *khittah* perjuangan Muhammadiyah.<sup>21</sup>

Konsep *khittah* dalam Muhammadiyah sudah dikenal lama yakni sejak Muktamar di Palembang tahun 1965, yang menghasilkan *khittah* Muhammadiyah tahun 1956-1959 atau popular disebut *khittah* Palembang. Setelah itu, pada tahun 1967 menjelang muktamar ke-37 tahun 1968, Muhammadiyah mengggagas konsep *khittah* yang kemudian diambil keputusan mengenai pokok-pokok pemikiran

---

<sup>21</sup> Djindar Tamimy, Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah, dalam tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan UMM, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm.2.

tentang “*Khitrah* Perjuangan Muhammadiyah” yang dibawa kembali pembahasannya dan diputuskan dalam tanwir Ponorogo tahun 1969. produk Tanwir tahun 1969 tentang “*Khitrah* Perjuangan Muhammadiyah” dikenal pula sebagai *khitrah* Ponorogo.<sup>22</sup>

Namun, yang lebih dikenal secara popular dalam Muhammadiyah ialah *khitrah* Muhmaamdiyah tahun 1971 atau *khitrah* Ujung Pandang, yang hasil Muktamar di Ujung Pandang (Makassar), yang kemudian disempurnakan dalam Muktamar di Surabaya tahun 1978. Terdapat pula *khitrah* tahun 2002, yaitu “*Khitrah* Berbangsa dan Bernegara” hasil Tanwir di Denpasar tahun 2002, yang dikenal dengan “*Khitrah* Denpasar”, yang sebenarnya merupakan pandangan baru yang konseptual sekaligus terkait dengan *khitrah* tahun 1971.<sup>23</sup>

Dalam pokok pikiran mengenai *khitrah* sejak tahun 1967 diulas hal-hal penting mengenai *khitrah* perjuangan Muhammadiyah sebagaimana bahasan berikut ini, bahwa konsep *khitrah* perjuangan Muhammadiyah mengandung makna mendasar sebagai berikut : 1) Suatu garis perjuangan, yaitu rumusan teori, metode, sistem, strategi, taktik dan perjuangan Muhammadiyah. 2) Suatu pemikiran untuk melaksanakan perjuangan idiosi atau keyakinan hidup Muhammadiyah. 3) *Khitrah* perjuangan pada dasarnya tidak mempunyai sifat tetap, artinya selalu berubah untuk disesuaikan dengan situasi, kondisi serta ruang waktu, kendati terdapat diantaranya yang tidak begitu mudah berubah karena merupakan prinsip-prinsip perjuangan Muhammadiyah. 4) Terdapat *khitrah*

---

<sup>22</sup> DR. Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008) hlm. 15.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 15-16.

perjuangan yang bersifat pola dasar (*khittah* makro) dan yang merupakan program dasar (*khittah* mikro).<sup>24</sup>

*Khittah* atau garis perjuangan Muhammadiyah yang dirumuskan dalam berbagai format sejak tahun 1956 hingga 2002 disertai pedoman etika dan kebijakan-kebijakan tentang politik secara esensi sebenarnya merupakan formulasi dari pada posisi dan peran Muhammadiyah yang sejak awal kelahirannya hingga perkembangan berikutnya memang sejatinya merupakan gerakan Islam yang berkiprah diranah dakwah kemasyarakatan dan tidak bergerak di lapangan politik kekuasaan.<sup>25</sup>

Adapun sikap dan hubungan Muhammadiyah menanggapi dinamika permasalahan bangsa dan Negara yang terbaru dapat merujuk *khittah* Muhammadiyah di Bali tahun 2002. dalam rumusan *khittah* tersebut disebutkan bahwa Muhammadiyah tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi kritis yang dihadapi oleh bangsa dan Negara, oleh karena itu Muhammadiyah tidak ingin terlibat langsung dalam arena politik resmi, melainkan berperan pada pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya Negara yang berkedaulatan rakyat sebagaimana tujuan Muhammadiyah<sup>26</sup> point keenam dari *khittah* yang terbaru tersebut adalah:

“Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam

<sup>24</sup> DR. Haedar Nashir, hlm. 16.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 103.

<sup>26</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Berita Resmi Muhammadiyah, BRM No. 02/2002, hlm.19-20.

memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.<sup>27</sup>

Pernyataan tegas sebagaimana yang terkandung dalam khittah tersebut di atas pada dasarnya merupakan ikrar diri organisasi ini dalam menjelaskan posisi dan peranan yang sesuai dengan realitas sosial politik umat. Tetapi yang masih sulit untuk diketemukan dalam dokumen-dokumen resmi organisasi adalah menjelaskan peran elit pimpinan dalam organisasi terkait dengan kehidupan sosial politik umat. Perlu dipahami bahwa, Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan tidak dapat berbuat apa pun tanpa ada pemimpin yang mengendalikan dan mengatas namakan Muhammadiyah. Berikut ini penjelasan *khittah* Muhammadiyah mengenai posisi anggota Muhammadiyah dalam kehidupan politik kenegaraan:

“(7) Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai dengan hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggung jawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi keselamatan bangsa dan negara. (8) Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam partai politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*al-amalah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah al-hasanah*), dan perdamaian (*al-ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi persyarikatan dan melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*”<sup>28</sup>.

Jadi dapat dimengerti kenapa Muhammadiyah secara serius membuat klarifikasi terhadap posisi organisasi ini dalam kaitanya dengan partai politik yang

---

<sup>27</sup> DR. Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*, hlm. 37-38.

<sup>28</sup> *Ibid*,

terjadi pada pasca Orde Baru. Karena bagi Muhammadiyah urusan politik praktis yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan adalah sepenuhnya diserahkan kepada partai politik dan Muhammadiyah akan bekerja menciptakan sumberdaya politik yang bermoral yang dapat membawa aspirasi perjuangan Muhammadiyah di arena politik praktis.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang data penelitiannya berasal dari dokumen kepustakaan, artikel maupun karya-karya pustaka lainnya. Individu yang menjadi sasaran wawancara disebut informan. Wawancara ini dilakukan terhadap elit pimpinan Muhammadiyah Pusat. Penentuan ini didasarkan bahwa mereka adalah penentu kebijakan dalam pergerakan Muhammadiyah yang dianggap dapat memberikan keterangan tentang hal yang diwawancarakan.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Disebut deskriptif-analitik karena memberikan penggambaran tentang pernyataan-pernyataan yang bersifat *partinen* (sungguh-sungguh ada). Tujuan utama memakai metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, terjemah Alimuddin Tuwu (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71.

### 3. Sumber Data

Sumber-sumber pustaka yang menjadi data primer diambil dari dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, baik berupa buku maupun majalah. Referensi lain yang menjadai data sekunder adalah yang memuat analisis, pendapat atau opini baik yang histories maupun teoritis yang dapat dipakai untuk memahami, membandingkan serta mempertajam proses-proses analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

### 4. Pengumpulan Data

- a. Metode wawancara (*interview*), yakni wawancara bebas dan terpimpin guna mendapatkan informasi dari responden. Dalam hal ini, Bapak Prof. Dr. HA. Syafi'i Ma'arif, MA., yang sekiranya dapat memberikan input data yang signifikan. Upaya ini ditempuh guna mendapatkan data primer dengan nilai validitas tinggi.
- b. Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis. Data ini dapat berupa arsip salinan dan berkas-berkas yang berupa buku-buku Berita Resmi Muhammadiyah, Surat Keputusan, Maklumat PP Muhammadiyah, maupun dokumen-dokumen tentang *khittah* Muhammadiyah, yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti.

### 5. Pendekatan penelitian

Studi ini menggunakan metode pendekatan normatif. Yang dimaksud normatif dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk mencoba mengelaborasi

dan menganalisis perilaku politik praktis Din Syamsuddin menurut perspektif *khitjah* Muhammadiyah.

## 6. Analisa Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data yang penulis gunakan adalah cara berfikir induktif, yaitu analisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik kesimpulan bersifat umum.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab dirinci menjadi beberapa sub bab.

Bab Pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang konsep *khitjah* Muhammadiyah, dengan menguraikan historisitas *khitjah* Muhammadiyah dari masa ke masa, Subtansi atau isi dari *khitjah* Muhammadiyah serta konsep perilaku politik praktis dalam *khitjah* Muhammadiyah.

Bab Ketiga menjelaskan tentang politik praktis Din Syamsuddin, pembahasan ini meliputi konsep politik praktis, kemudian membahas elit Muhammadiyah dan kekuasaan politik, serta kiprah politik Din Syamsuddin.

Bab Keempat menjelaskan tentang analisis terhadap perilaku politik praktis Din Syamsuddin. Uraian bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: sikap keteguhan Muhammadiyah untuk tidak mencampuri politik praktis, dan analisis tentang strategi terhadap revitalisasi gerakan Muhammadiyah.

Dan terakhir Bab Kelima sebagai penutup yang bersisi kesimpulan, kritik dan saran dari penelitian ini. Kemudian ditambah dengan lampiran-lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penyusun kemukakan dalam bab-bab tersebut diatas tentang perilaku politik praktis Din Syamsuddin dalam perspektif *khittah* Muhammadiyah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku politik praktis yang telah dilakukan oleh Din Syamsuddin adalah merupakan peran individual, yang sangat terkait erat dengan kelembagaan yang dipimpinnya yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah secara jelas menolak perilaku politik praktis yang dilakukan oleh kadernya yang membawa-bawa nama Muhammadiyah kedalam ranah politik praktis.
2. Khittah Muhammadiyah yang dirumuskan dalam berbagai format sejak tahun 1956-2002 merupakan formulasi dari posisi dan peran Muhammadiyah yang sejak awal kelahirannya hingga perkembangannya merupakan organisasi yang bergerak dibidang dakwah dan bukan bergerak dalam wilayah politik praktis.

#### B. Saran-saran

1. Hendaknya jika Din Syamsuddin ataupun diantara kader, elit, dan anggota Muhammadiyah memang berhasrat kuat ke dunia politik maka pilihlah kendaraan partai politik dan jangan membawa-bawa organisasi

Muhammadiyah. Bekerjasama, berkomunikasi, bersilaturrahmi, dan membangun relasi sedekat apapun dengan partai politik dan kekuatan-kekuatan politik hendaknya tetap dalam koridor *khittah* Muhammadiyah serta tidak menjadikan Muhammadiyah sebagai kendaraan politik.

2. Anggota atau kader Muhammadiyah yang berkiprah di partai politik atau dunia politik praktis seyogyanya ikut mengembangkan/memperjuangkan misi dan kepentingan Muhammadiyah dan sebesar-besarnya mengutamakan kepentingan bangsa/rakyat dan negara, serta berpolitik sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam serta prinsip-prinsip/idealisme Muhammadiyah.

Demikian hasil penyusunan skripsi ini, khilaf dan kesalahan adalah satu hal kewajaran yang dapat diperbaiki. Akirnya hanya kepada Allah SWT penyusun mohon ampun dan perlindungan serta kemudahan dalam segala urusan.

## DAFTAR PUSTAKA

**A. Al-Qur'an :**

Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama RI, 1985.

**B. Buku-buku lain :**

Ahmad, Zaenal Abidin, *Ilmu Politik Islam I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Bellamy, Richard, *Teori Sosial Perspektif Itali*, Jakarta: LP3ES, 1990.

Budiarjo, Mariam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Granindo, 1993.

Dahl, Robert A., *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, terjemahan A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor, 1992.

Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Daidae, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Fajar, A. Malik, *Revitalisasi Idiologi Gerakan Muhammadiyah (Dimensi Etos dan Kepemimpinan)*, dalam *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

F. Mas'udi, Masdar, *Perlu Membangun Kerangka Teoritis*, dialog dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 2.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Giyanto, Arif dan Gunawan, Budi, *Bertaruh Citra Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2007.

Glynn, Frank Mc dan Tuden, Arthun, *Pendekatan Antropologi pada perilaku politik*, terj. Suwargono dan Nugroho, Jakarta: UI Press, 2002.

Hasyim, Umar, *Muhammadiyah Jalan Lurus*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.

Hoofdestuur Moehammadijah, *Boeah Conggres Moehammadijah Seperempat Abad tahun 1936*, Djogjakarta: Hoofdbestuur Congres Moehammadijah, 1936.

Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi, Oposisi dan Masyarakat Madani*, terj. M. Abdul Ghofar E. M. Bandung: Mizan, 1996.

- Induk karangan Masa Kini, *Memantapkan Perjuangan Muhammadiyah*,  
 Jurdi, Syarifuddin, *Elit Muhammadiyah dan kekuasaan Politik*, Yogyakarta:  
 Gajah Mada University Press, 2004.
- Jurdi, Fajlurrahman, *Aib Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- Keller, Suzanne, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan elit penentu dalam  
 Masyarakat Modern*. Terj. Zahara D. Noer Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Aqidah Islam Yang Perlu Dikembangkan Sebagai Landasan  
 Pemikiran dan Amal Muhammadiyah*, dalam Sujarwanto dan Haedar  
 Nashir, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog  
 Intelektual*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, *Ensiklopedi  
 Muhammadiyah*, Jakarta: PT Raja Grafiqa Persada, 2005.
- Mas'oed, Mohtar dan Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*. Cetakan  
 Kelima belas, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Perubahan Pola Perilaku dan Polarisasi Umat Islam  
 1965-1987*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Mun'im, Abdul, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: LSIK,  
 1994.
- Natsir, Haedar, *Agama, Etik Global, dan Peran Muhammadiyah*, dalam  
*Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multi Peradaban*,  
 Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Nashir, Haedar, *Dinamika Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: UMM Press,  
 2006.
- Nashir, Haedar, *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*, Yogyakarta: Suara  
 Muhammadiyah, 2008.
- Partanto, Pius A. dan al-barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:  
 Arkola, 2001.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah*, BRM No.  
 02/2002.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*,  
 Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Muhammadiyah 2005*, Yogayakarta: PP Muhammadiyah, 2005.

Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Rapar, J.H., *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.

Rais, M. Amien, *High Politics*, dalam Kuntowijoyo dkk., *Intelektualisme Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, Bandung: Mizan, 1995.

Salim, Abdul Mu'in, *Fiqih Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Sastroatmodjo, Sudijono, *Perilaku Politik*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.

Sevilla, *Pengantar metode penelitian*, terjemah Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993.

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Granindo, 1992.

Suwarno, *Muhammadiyah sebagai oposisi*, Yogyakarta: UII Press, 2002.

Syamsuddin, Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam, Politik Demi Tuhan*, Abu Zahro (ed), Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

Tamimy, Djindar, *Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah*, dalam tim Pembina al-Islam dan Kemuhammadiyahan UMM, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

### **C. Majalah/Koran dan Wibesite :**

Koran Tempo -Sabtu, 17 November 2007.

Suara Muhammadiyah, No. 1 th. Ke-87, 1-15 januari 2002.

Suara Muhammadiyah No. 13 Th. Ke-90/1-15 Juli 2005.

[www.berpolitik.com](http://www.berpolitik.com)

[www.pks-jogja.org](http://www.pks-jogja.org)

www.sakha140887.multy.com

www.suaramerdeka.com

www.okezone.com

www.webmaster@m-dinsyamsuddin.com

**D. Skripsi :**

Skripsi Marwan , *Peran Politik Praktis Kyai dalam Pemberantasan KKN di Sumenep*, Syari'ah, 2005.

Skripsi Bambang Siswono, *Relasi Antara Muhammadiyah dan Negara Di Era Reformasi (1998-2003)*, Syari'ah, 2003.

Skripsi Margianto, *Muhammadiyah Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia (Era Kepemimpinan Amien Rais)*, Syari'ah, 2001.

## Lampiran I

### TERJEMAH

No.	F.N.	Hal.	Bab	Terjemah
1.	24	90	IV	Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.
2.	26	91	IV	Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

## BIOGRAFI ULAMA DAN TOKOH AGAMA

### K.H. Ahmad Dahlan

Di lahirkan pada tahun 1868 di Kauman Yogyakarta. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy. Silsilah keluarganya: K.H. Ahmad Dahlan bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin K.H. Murtadlo bin K.H. Ilyas bin Demang Jurang juru Kapindo bin Demang Jurang juru Sapisan bin Mulana Sulaiman bin Maulana Fadlullah bin Maulana ‘Ainul Yakin bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim. Pendidikan pertamanya adalah belajar ngaji ada ayahnya sendiri yakni K.H. Abu Bakar, kemudian belajar berbagai ilmu keagamaan kepada para kyai pada saat itu. Aktivitas Ahmad Dahlan diawali dengan menjadi anggota pada Budi Utomo pada tahun 1909 dan pada tahun 1912 mendirikan Sekolah Rakyat yang bernama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di Kauman. Dan pada tanggal 18 November 1912 mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tanggal 23 Februari 1923 M. yang bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1340H., K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia dan jenazahnya dimakamkan dipemakaman karangkajen Mergangsang Yogyakarta.

### Ahmad Syafi'i Ma'arif

Ahmad Syafi'i Ma'arif, lahir di Sumpurkudus, Sumatra Barat, pada tanggal 31 Mei 1935. Pendidikannya ditempuh pada Sekolah Rakyat, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpurkudus, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Lintau dan Yogyakarta, Universitas Cokroaminoto Surakarta, IKIP Yogyakarta, Universitas Ohio dan Universitas Chicago. Kesehatiannya beliau adalah staff pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta dan dari universitas ini pula ia dikukuhkan menjadi guru besar pada fakultas sejarah. Karir akademiknya mulai menanjak tahun 1986 menjadi professor tamu pada universitas IOWA, tahun 1990-1992 dosen kontrak pada Universitas Kebangsaan Malaysia, tahun 1993-1994 sebagai professor madya tamu pada Institute of Islamic Studies Universitas Mc Gill, Montreal, Canada. Sejak muktamar Muhammadiyah tahun 1990 ia terpilih sebagai anggota pimpinan pusat Muhammadiyah dan dari tahun 1998

sampai pada muktamar tahun 2000, belia terpilih kembali menjadi ketua umum PP Muhammadiyah periode 2000-2005, ia menulis di beberapa media, jurnal dan karya buku yang diterbitkan diantaranya, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (1997), *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (1985), *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (1996), dan lain-lain

### **M. Amien Rais**

Namanya semakin mencuat dalam diskursus nasional setelah tampil menjadi lokomotif gerakan Reformasi dan menjadi ketua MPR dari Partai Amanat Nasional (PAN) bahkan dicalonkan sebagai Capres RI pada pemilu 2004. Pria kelahiran Solo 26 April 1944 ini dibesarkan dilingkungan santri Kauman, dan mendapat terpaan pendidikan modern di UGM Yogyakarta. Lulus dari UGM tahun 1968, lalu mengambil program doctor di University of Chicago (1981). Selama menyelsaikan program doctor ia sempat menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas al-Azhar kairo, Mesir. Disertasinya berjudul “*The Moslem Brotherhood in Egypt, Its Rise, Demise and Resurgence*”. Karya yang telah dipublikasikan antara lain, *Cakrawala Islam, Keajaiban Kekuasaan, Moralitas Politik Muhammadiyah, Tauhid Sosial* dan sebagainya.

### **M. Din Syamsuddin**

Muhammad Sirojuddin Syamsuddin lebih popular dengan nama M. Din Syamsuddin, lahir di Sumbawa Besar 31 Agustus 1958. setelah nyantri di pondok modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (1975), hijrah dan melanjutkan studi di Jakarta pada fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekarang UIN (tamat 1982). Dengan beasiswa dari Fullbright, melanjutkan studi ke University of California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat hingga meraih gelar Doktor (1991). Ia aktif di Muhammadiyah sebagai wakil ketua PP Muhammadiyah periode 2000-2005. dan terpilih sebagai ketua umum PP Muhammadiyah pada muktamar di Malang untuk periode 2005-2010. Din juga pernah aktif di Golkar sebagai ketua departemen Litbang DPP Golkar (1993-1998) dan wakil Sekjend

(1998-1999), Dirjend Pembinaan Penempatan tenaga kerja Departemen Tenaga Kerja RI (1998-2000). Di Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, dosen Pasca Sarjana UIN Jakarta ini dipercaya sebagai sekretaris umum. Karya yang telah diterbitkan, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (2000), *Islam dan Politik Era Orde Baru* (2001), dan sebagainya.

### **Abdul Munir Mulkhan**

Abdul Munir Mulkhan lahir di Jember tahun 1946, adalah staff pengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Termasuk satu diantara tooh yang merasa prihatin dengan kondisi Muhammadiyah akhir-akhir ini. Menurutnya organisasi yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan ini nampak telah bergeser dari paradigma semula, yaitu sebagai gerakan pembaharu sosial keagamaan serta untuk kemaslahatan umat terutma “wong cilik”. Kini Muhammadiyah telah menjadi gerakan elitis, dan banyak disibukkan persoalan-persoalan fiqh, sehingga semakin jauh dari masyarakat golongan bawah dan menjadi gerakan mandul. Peraih doctor sosiologi UGM tahun 1999 ini, juga dikenal produktif, disamping artikel-artikel diberbagai jurnal dan media massa, tidak kurang dari sepuluh judul bukunya telah diterbitkan, antara lain: *Perubahan Perilaku Politik Islam* (1990), *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (1991), *Idiologisasi Gerakan Dakwah* (1996), *Syekh Siti Jenar* (2000), *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (2000), dan lain-lain. Pernah menjabat sebagai wakil sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005. Jabatan terakhir di PP Muhammadiyah sebagai salah satu Ketua PP Muhammadiyah untuk periode 2005-2010.

### **Haedar Nashir**

Haedar Nashir lahir di Bandung, 25 Februari 1958. menamatkan pendidikan sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD) Yogyakarta. Pernah mondok di Pesantren Cintawana, Tasikmalaya, Jawa Barat. Tahun 1993 mengikuti pelatihan penelitian agama yang diselenggarakan oleh Balitbang Departemen Agama RI. Tahun 1998 lulus dengan cumlaude dari S2 Program Sosiologi UGM dengan tesis “*Perilaku Politik Elit Muhammadiyah di*

*Pekajangan*”. Aktif menulis di berbagai media massa, antara lain, republika, kompas, jawa pos, dan lain-lain. Buku yang telah diterbitkan antara lain: *Arogansi Kekuasaan dalam Budaya Politik, Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* dan sebagainya. Saat ini menjadi staff pengajar FISIPOL UMY dan menjabat sebagai sekretaris umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005. dan sekarang menjabat salah satu ketua PP Muhammadiyah untuk periode 2005-2010.

**Hasil Wawancara dengan Bapak Prof. Dr. HA. Syafi'i Ma'arif, MA.  
( Mantan Ketua PP Muhammadiyah/Penasehat PP Muhammadiyah)  
Di Masjid Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta  
Pada tanggal 30 Juni 2009 pukul 18.15-18.45**

1. *Sebagai seorang agamawan dan tokoh nasional, menurut Bapak apa yang dimaksud dengan politik praktis dan bagaimana relasinya dengan Fiqih Siyasah dalam Muhammadiyah?*

Politik praktis itu ya aktifitas dalam memasuki ranah politik, seperti seseorang yang aktif atau melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas politik, seperti dalam partai politik ataupun terlibat langsung dalam lembaga-lembaga legislatif maupun eksekutif. Dan menurut saya politik itu dapat dibedakan menjadi politik tinggi yaitu politik yang menjunjung nilai-nilai moralitas dan politik rendah (politik kotor).

*Lantas relasi politik dengan dakwah Muhammadiyah? Apa yang saya sampaikan di forum Tanwir Denpasar 2002 tentang perbedaan dakwah dan politik perlu diturunkan lagi menjelang Tanwir di Lampung kemarin. Politik mengatakan: si A adalah kawan, si B adalah lawan. Dakwah mengoreksi: si A adalah kawan, si B adalah sahabat. Politik cenderung berpecah dan memecah. Dakwah merangkul dan mempersatukan. Politik bermoral tentu tidak perlu setajam itu perbedaannya dengan dakwah.*

2. *Sebagai mantan Ketua PP Muhammadiyah dan sekarang sebagai Penasehat PP Muhammadiyah, bagaimana tanggapan bapak adanya beberapa elit Muhammadiyah yang sering dikaitkan dengan politik praktis?*

Sebagai seorang warga negara tentunya itu adalah kebebasan untuk terlibat dalam politik praktis, dan telah dijelaskan dalam khittah Muhammadiyah tahun 1971 diujung pandang. Yang menjadi salah satu persoalan kini adalah, apakah Muhammadiyah akan lebih condong ke konteks politik, atau lebih ke kultural? Memang para aktivis Islam cara pandang yang membagi apakah dakwah itu konteksnya politik atau kultural. Politik ya kultural, kultural ya politik. Tetapi politik yang dimaksud di sini adalah dukungan nyata dan terusterang pada salah satu partai politik tertentu. Atau setidaknya para pengurus Muhammadiyah lebih suka mengurusi teknis-praktis kepartaian, ketimbang ber-Muhammadiyah secara kultural.

3. *Mengenai sikap Din Syamsuddin (Ketua PP Muhammadiyah) yang dulu pernah secara terang-terangan memberikan dukungan pada salah satu parpol, bagaimana menanggapinya?*

Ya, itu terserah beliau. Dan saya kira yang terpenting bagaimana bisa membedakan antara sikap pribadi dengan organisatoris. Karena menurut saya Muhammadiyah harus diselamatkan dari “virus politik praktis”. Biarkanlah ia menjadi gerakan sosial-kemasyarakatan yang berorientasi kultural yang lebih luas, ketimbang politik yang menurut almarhum Kuntowijoyo, sempit itu. Masih banyak hal yang dapat dilakukan Muhammadiyah untuk mengurusi

aspek-aspek kemanusiaan non-politik, yang selaras dengan pesan-pesan Surat Al-Maun.

4. *Menurut Bapak bagaimana hubungan Elit Muhammadiyah dan kekuasaan politik?*

Hubungan biasa saja, bergairah dan berani bermain dalam ranah kekuasaan politik tapi yang jelas Muktamar Ujung Pandang 1971 menggariskan, Muhammadiyah harus menjaga jarak dengan semua kekuatan politik. Garis konstitusional ini masih relevan dipertahankan dalam suasana perpolitikan bangsa yang belum sehat ini. Karena itu, elite gerakan Islam ini harus piawai dan bijak mengemas pernyataan yang bersinggungan dengan politik agar citra Muhammadiyah sebagai tenda besar bangsa jangan sampai tergores oleh kemungkinan slip lidah.

5. *Bagaimana pandangan khittah Muhammadiyah dalam menyikapi perilaku politik praktis para elitnya?*

Ya, kita kembalikan pada tujuan semula Muhammadiyah itu sendiri sebagai gerakan dakwah Islam dan bukan sebagai gerakan politik, yang terpenting bagaimana para elitnya bisa memegang garis perjuangan Muhammadiyah yang telah cita-citakan oleh pendirinya.

6. *Lantas Subtansi dari khittah Muhammadiyah itu sendiri?*

Menjaga jarak..

7. *Dari berbagai macam konsep khittah Muhammadiyah, manakah yang paling relevan dengan kondisi politik nasional saat ini?*

Menurut saya, khittah Muhammadiyah selalu disesuaikan dengan konteks saat dimana khittah tersebut dibuat, saya kira semua khittah muhammadiyah sudah sangat relevan dengan kondisi saat itu dan saat ini.

8. *Bagaimana konsep perilaku politik praktis elit Muhammadiyah yang dibenarkan dalam pandangan khittah Muhammadiyah?*

Tentunya yang mengacu pada akhlaqul karimah, mengabdi pada kepentingan agama dan Negara..

9. *Ketika menjadi Ketua PP Muhammadiyah, Amien Raislah yang membina berdirinya Partai Amanat Nasional secara langsung berarti terlibat dalam politik praktis, saat ini pun ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin juga sering melakukan manuver-manuver politik maupun statement/pernyataan yang berbau politik, apakah ini juga termasuk dalam politik pratis, menurut bapak?*

Kasus PAN memang agak istimewa karena dibentuk melalui tanwir di Semarang dan tokohnya Amien Rais, mantan Ketua PP Muhammadiyah. Tapi Muhammadiyah, dan pengambilan keputusan di dalamnya, tetap berjarak dengan semua kekuatan politik. Soal aspirasi politik kami bebaskan, asalkan jangan mengacau dengan membawa misi Muhammadiyah. Mereka

harus tetap membawa misi moral, misi akhlak. Itu pesan utama kami, walaupun kadang ada yang melanggar juga. Untuk Pak Din ya terserah kepada beliau...Dan saya kira apa yang telah dilakukannya sudah masuk kedalam ranah politik praktis.

*10. Dalam pemilu presiden 2004 lalu Muhammadiyah secara terang-terangan mendukung Amien Rais, untuk sekarang bagaimana sikap resmi PP Muhammadiyah dalam menghadapi Pemilihan Presiden 2009?*

Itu kasus khusus. Dan itu melalui musyawarah, melalui rapat pengurus pusat yang diperluas dengan para ketua wilayah Muhammadiyah. Memang banyak kritik, Muhammadiyah dinilai mencampuri urusan politik praktis. Ada benarnya. Tapi itu kasus khusus dan harus disikapi secara khusus karena tokohnya Amien Rais sesuai dengan keputusan tanwir di Denpasar. Ini memang betul-betul pengalaman pahit sekalipun berharga. Untuk sikap resmi PP tentang Pilpres 2009 silahkan baca di surat keputusan PP yang terbaru. *Kalau menurut pandangan bapak? Ya, saya ngikut aja...*

*11. Bagaimana aktualisasi gerakan Muhammadiyah kedepan menjelang usia satu abad?*

Revitalisasi itu kan bisa diartikan menyegarkan, memberikan nafas baru, sehingga yang yang diperluakan Muhammadiyah saat ini adalah perbaikan dari segi kualitas karena dari segi kuantitas saya kira Muhammadiyah sudah bagus tinggal ditingkatkan kualitasnya saja, dan sesungguhnya dewasa ini Muhammadiyah sudah harus merumuskan kembali konsep gerakan sosialnya. Saya beranggapan bahwa selama ini Muhammadiyah belum mendasarkan program dan strategi kegiatan sosialnya atas dasar elaboratif. Akibatnya adalah bahwa Muhammadiyah tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris yang terjadi di masyarakat atas dasar konsep, teori dan strategi yang jelas. Selama ini umpamanya Muhammadiyah masih belum dapat menerjemahkan siapa yang secara sosial-objektif dapat dikelompokkan sebagai kaum duafa, masakin, fuqoro dan mustadh'afin. Pertanyaan tentang siapakah yang dimaksud dengan kelompok kelompok itu dalam konteks sosialnya yang objektif, belum pernah diaktualisasikan secara jelas.

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Muhammad Sholeh Marsudi  
Tempat, Tanggal lahir : Klaten, 05 April 1984  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Trusno, BA.  
Nama Ibu : Supinah  
Alamat : Jln. Brahma No. 171 Pemukti Baru RT 06 RW  
II.A Tlogo Prambanan Klaten 57454

Pendidikan Formal :

1. SD Negeri II Prambanan Klaten, Lulus tahun 1998
2. MTs Negeri Prambanan Klaten, Lulus tahun 2001
3. MA Negeri Karawang (Jabar), Lulus tahun 2004
4. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun masuk 2004